

Syed Amir Ali: Rekonstruksi Islam

A. Pendahuluan

Islam sebagai wahyu paling akhir dan sempurna yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw, penutup para nabi telah mengakui cara yang lebih baik daripada agama manapun. Sifat ganda manusia sebagai warga dua dunia, spritual dan temporal, dan kewajibannya untuk tidak tunduk kepada otoritas lain selain Tuhan atau menerima segala kebenaran yang tidak ditopang oleh akal. Dengan cara ini Islam membebaskan umatnya dari segala belenggu kekuasaan.

Sebagaimana Amir Ali, pujiannya atas pribadi nabi Islam yang dijadikan sebagai toladan keunggulan moral dan spritual, jauh lebih nyata. Amir Ali menegaskan bahwa semangat Islam dapat diturunkan menjadi ide-ide yang sebenarnya.¹ Seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh pembaharu intelektual Muslim yang lainnya. Liberalisme romantis Amir Ali merupakan salah satu ungkapan paling dini dari semangat pembelaan umum yang merasuki lingkungan intelektual dalam Islam masa kini, Ia lebih fasih dan Ilmiah daripada banyak teman sezamannya atau penerusnya yang menekankan kelangsungan nilai-nilai spritual dan etik yang membuat Islam menjadi suatu agama.

Tulisan ini akan mengetengahkan pemikiran Syed Amir Ali dalam perjalanan hidupnya dalam dunia intelektual serta pandangan para ahli terhadapnya.

B. Riwayat Hidup Syed Amir Ali

Nama lengkapnya Amir Ali, Ia dilahirkan di India pada tanggal 6 April 1849.² Dia

Oleh : Muhammad Yasir, MA

Rekonstruksi Islam merupakan upaya menyingkap kembali nilai-nilai keislaman yang selama ini dianggap baku, makanya Syed Amir Ali melakukan pembaharuan terutama umat muslim India yang hanyut dengan ketiduran. Syed Amir Ali mengajak umat Islam meninjau kembali Sejarah masa silam, untuk membuktikan bahwa Agama yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran tetapi agama yang membawa kepada kemajuan dan peradaban.

*The life and teaching of Muhammad or
The Spirit of Islam A History of The
Revolution
And Ideal of Islam with A Life of The
Prophet.*

*Key words: Syed Amir Ali,
Rekonstruksi dan Islam*

berasal dari keturunan Syi'ah yang pindah dari Khurazan bersama dengan Nahdhirsyah dan menetap di India pada tahun 1736 M.³

Semasa kecilnya Amir Ali terkenal sebagai anak yang pintar dan punya etos kerja yang tinggi. Keluarganya bekerja pada Istana raja Mughol dan Awadh dan komperi India Timur. Syed Amir Ali memperoleh pendidikan di perguruan Tinggi Muhsiniyya Hooghly Calcutta. Kemudian beliau melanjutkan ke Universitas Aligarh dengan

mempelajari Bahasa Arab, sastra dan hukum Inggris. Setelah itu Amir Ali meneruskan pendidikannya di Inggris pada tahun 1873 ia meraih gelar sarjana hukum.⁴

Amir Ali seorang yang luas pengetahuannya dan terkenal baik di timur maupun di Barat. Dia mengetahui Bahasa Arab dan Persia. Pada masa remajanya ia telah berhubungan dengan sastrawan Inggris sekaligus mendalami hasil-hasil karyanya dan telah membaca novel-novel Shakespeare, Firdausnya Halmilton dan roman Walter Scoott. Dia juga telah membaca buku Gibbon yang berisi sejarah jatuhnya Imperium Romawi. Setelah memperoleh keserjahanannya dia kembali ke India dan bekerja pada berbagai lapangan penting. Ia menjadi guru besar dalam hukum Islam, pengacara, hukum, pelayan masyarakat, pegawai pemerintah Inggris, politikus, dan juga seorang penulis.⁵

Pada tahun 1877, Ia mendirikan National Muhammaddan Association, sebuah organisasi politik yang segera tersebar menjadi organisasi nasional di seluruh India.⁶ Organisasi ini dibentuk untuk melengkapi orang-orang Islam India dengan pengalaman taktik politik Eropa, yang melindungi dan menjaga kepentingan Islam yang sedang dalam keadaan mundur serta ketinggalan di berbagai aspek kehidupan.⁷

Karena karir yang dicapainya dalam bidang politik semakin menonjol dan mendapatkan kepercayaan dari pemerintah. Maka tidak mengherankan kalau pada tahun 1883 Ali diangkat menjadi anggota Viceroy's Council (Dewan Raja Muda) di India. Pada tahun 1906 diangkat menjadi anggota the Judicial Comite of the priphy Council (Komite Kehakiman Dewan Raja) di London dan Ia merupakan orang India yang pertama yang mendapat jabatan tersebut.⁸

Seperti halnya Ahmad Khan, Amir Ali juga pemimpin yang dekat dengan pemerintah Inggris di India, ia melihat bahwa pemerintahan Inggris merupakan alternatif untuk menghindari kemungkinan dominasi orang-orang Hindu di India.

Setelah berada di London, Ia mendirikan cabang Liga Muslim pada tahun 1906. pada tahun 1913 ketika Liga Muslim India bekerja sama pada kongres nasional India di bawah pimpinan Ghandi untuk menuntut pemerintahan sendiri dari Inggris, maka ia mengundurkan diri dari Liga Muslim sebab ia tetap loyal pada pemerintahan Inggris. Dia juga terlibat dalam perundingan di London atas rancangan pembaharuan politik di India. Setelah perang dunia pertama ia tampil dalam pergerakan khilafat di London. Suratnya bersama Aghakhan yang dikirim kepada Ismed Pasya yang kemudian menjadi presiden kedua di Republik Turki, menimbulkan tantangan keras di Turki yang kemudian khilafat dihapuskan sama sekali pada tahun 1924.⁹

Sepak terjang yang dimainkan Syed Amir Ali di pentas peradaban dunia khususnya di anak benua India sangat mengagumkan dan sebagai pengabdian yang terakhir ia mendirikan suatu balai pengobatan orang muslim. Pendirian balai ini didorong oleh kenyataan yang dilihatnya bahwa palang merah hanya memperhatikan orang kristen yang terluka, sedangkan orang muslim tidak mendapat perlakuan yang sama. Untuk mengantisipasi keadaan yang demikian maka ia mendirikan suatu organisasi yang dapat menghimpun dana dari para sukarelawan dan dermawan guna melaksanakan pengobatan kepada orang Turki dan Arab yang mengalami luka perang. Usahanya ini berlanjut terus untuk membantu korban bencana perang hingga perang Balkhan dan perang-perang lainnya.¹⁰

Akhirnya atas kehendak dan kekuasaan Allah SWT beliau dipanggil ke rahmatullah pada tanggal 3 Agustus 1928 di Sussex, Inggris dalam usia tujuh puluh sembilan tahun.¹¹

C. Karya- karya Amir Ali

Latar belakang pendidikan dan pengalaman Syed Amir Ali dalam menunjukan bahwa dia bukan saja menguasai beberapa ilmu pengetahuan. Tetapi juga seorang pengarang yang terkenal di dunia. Sebagai salah seorang pemikir Syed Amir Ali dalam mengungkapkan ide-ide dan pemikirannya tidak hanya melalui ceramah, brosur dan jurnal tetapi juga menuangkan wawasan pemikirannya lewat buku-buku, antara lain:

1. The Spirit Of Islam

Pertama kali terbit ketika Amir Ali berusia 24 tahun dengan judul *A Critical Examination of Life and teaching of Mubammad*. Kemudian dalam tahun 1891 terbit pula dengan judul *The Life and Teaching of Mubammad or The Spirit of Islam A History of The Revolusion and Ideal of Islam With A Life of The Prophet*.¹² Cetakan-cetakan berikutnya, sebelum pengarangnya meninggal, sudah mengalami perubahan dan perbaikan. Pada tahun 1922, buku-buku tersebut berkali-kali dicetak ulang, dan akhirnya terbit dengan judul *The Spirit Of Islam*, seperti yang kita kenal kini.¹³

Dalam buku itu ia kupas ajaran-ajaran agama Islam mengenai Tauhid, Ibadat, hari Kiamat, kedudukan wanita, perbudakan, sistem politik, dan sebagainya. Disamping itu dijelaskan pula tentang kemajuan ilmu pengetahuan dan pemikiran rasioanal serta filosofis yang terdapat dalam sejarah. Metode yang dipakai dalam

mengupas ajaran-ajaran itu adalah metode perbandingan ditambah dengan uraian rasional. Ia terlebih dahulu membawa ajaran-ajaran serupa dengan agama lain dan kemudian menjelaskan dan menyatakan bahwa Islam membawa kebaikan dalam ajaran-ajaran bersangkutan. Selanjutnya ia memberi argumentasi untuk menyatakan bahwa ajaran-ajaran itu tidak bertentangan bahkan sesuai dengan akal.¹⁴

2. Short History of The Saracens

Buku ini dicetak pertama kali tahun 1962, dan di cetak ulang kembali tahun 1977 serta yang terkhir kali dicetak tahun 1981. Buku ini sangat terkenal dan berarti sekali bagi umat Islam. Buku tersebut memuat tentang sejarah hidup Nabi Muhammad SAW, hijrahnya ke Madinah, Islam di masa Khalifah arrasidin, masa pemerintahan Muawiyah, masa pemerintahan Abbasiyah dan meninjau masalah ekonomi, sosial dan intelektual bangsa Arab serta kedudukan wanita.¹⁵

3. Islamic History Of Culture

Buku ini terbit setelah beliau wafat, yakni terbit pada tahun 1931 dan tahun 1932. Buku ini memuat tentang kedudukan wanita dalam Islam serta pengaruh dan peranan wanita dalam Islam. Sistem kekhalifahan dan kemajuan Islam, serta negara dan persepsi Islam, kedudukan kebudayaan Islam di India dan membahas tentang kebudayaan Islam, di bawah kekuasaan bangsa Mongol.¹⁶

Dari ketiga buku yang ditulis, ternyata mempunyai pengaruh yang sangat besar dikalangan umat Islam maupun dikalangan pemikir-pemikir Barat dan mereka merasa kagum serta bangga atas tulisan Syed Amir Ali yang mempunyai nuansa cerah bagi generasi Islam selanjutnya.

D. Pokok-pokok Pikiran Amir Ali

Secara ringkas pokok-pokok pikiran Amir Ali dapat diketahui dari bukunya *The Spirit Of Islam*. Pada bagian pertama dalam buku tersebut adalah menyangkut uraian apologi terhadap kehidupan Nabi Muhammad SAW, hal ini dilakukan untuk menunjukkan pada dunia Barat bahwa sifat-sifat Nabi Muhammad itu tidak lain adalah manis, lemah lembut, satria, pemaaf serta belas kasih.¹⁷

Namun demikian apologis tersebut merata di dunia Islam, kesadaran tentang apa yang menjadi masalah merupakan suatu hal yang amat penting. Sikap apologis tersebut tersebar baik di India, Pakistan, negara-negara Arab, Afrika maupun Asia.¹⁸

Dengan sikap apologis yang di kumandangkan para pemikir Islam tersebut gunanya adalah mengajak umat Islam meninjau kembali kepada sejarah masa lampau untuk membuktikan bahwa agama Islam yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran dan menghambat kemajuan, akan tetapi sebaliknya. Amir Ali menguraikan mulai dari keadaan kota Mekkah pra Muhammad, kelahirannya, pengangkatannya sebagai rasul, hijrahnya, sampai pada pasca Muhammad seperti penggantinya dan Khalifah-khalifah sesudahnya.

Sedang pada bagian kedua pada buku tersebut ia mulai berbicara tentang Islam itu sendiri. Pada bab pertama Amir Ali berbicara tentang tauhid yaitu tentang keesaan Allah, tidak terwujud benda (materi), kuasa, penyayang dan maha pengasih.¹⁹ Pada bab kedua ia menjelaskan perihal peribadatan yang dilakukan umat Islam. Konsep sembahyang, puasa, membayar zakat dan naik haji. Dengan peribadatan sembahyang umat Islam mampu menguasai hasrat jiwa manusia

untuk mencurahkan cintanya dan rasa syukurnya kepada Tuhan dan mewajibkan sembahyang itu dilakukan dalam waktu tertentu atau yang telah ditentukan. Untuk mencegah supaya pikiran jangan mengembara kepada soal-soal kebendaan, serta nilai sembahyang sebagai jalan untuk meninggikan moral dan mensucikan diri dan hati.

Sedangkan pada bab ketiga, Amir Ali berbicara tentang hari kiamat (hari berbangkit), yang harus dipercaya umat Islam. Di akhirat nanti tiap orang harus mempertanggung jawabkan segala perbuatannya di dunia ini. Kesenangan dan kesengsaraan seseorang bergantung pada perbuatannya dihidup pertama. Itulah kenyataan pokok yang harus diterima dalam Islam. Akan tetapi soal bentuk kesenangan dan kesengsaraan yang diperoleh nanti di akhirat umpamanya bukan menjadi soal pokok, perbedaan dalam hal ini boleh saja.²⁰ Namun ajaran mengenai akhirat ini amat besar arti dan pengaruhnya dalam mendorong manusia untuk berbuat baik dan menjauhi perbuatan Jahat.

Dalam membahas soal perbudakan Syed Amir Ali, menerangkan bahwa sistem perbudakan sudah sejak lama dari zaman purba merata seluruh dunia. Bangsa Yahudi, Romawai dan Jerman pada masa lampau mengakui dan memakai sistem perbudakan. Agama Kristen, demikian selanjutnya ia menulis. Tidak membawa ajaran untuk menghapus sistem perbudakan itu. Islam berlainan dengan agama-agama sebelumnya, datang dengan ajaran untuk membebaskan budak. Budak harus diberikan kebebasan untuk membeli kemerdekaannya dengan upah yang ia peroleh. Budak harus pula diperlakukan dengan baik dan tidak boleh dibedakan dengan manusia lain. Dalam ajaran yang dibawa oleh Muhammad SAW, sistem perbudakan diterima sebagai suatu

kenyataan yang terdapat dalam masyarakat dan dapat diterima hanya untuk sementara. Ajaran-ajaran mengenai perlakuan baik dan pembebasan terhadap budak. Pada akhirnya harus membawa kepada penghapusan sistem perbudakan dalam Islam.

Pada bab keempat Syed Amir Ali berbicara tentang semangat jihad, dan jihad menurut konsep Amir Ali ini berbeda dengan konsep jihad dari pemikir Islam lain. Jihad dalam konsepnya merupakan alternatif terakhir yang dilakukan oleh umat Islam, apabila kita diserang maka kita harus berperang atau mempertahankan diri.

Sedang pada bab kelima ia berbicara tentang kedudukan wanita dalam Islam. Menurutnya salah satu ajaran yang asasi dalam Islam ialah menghormati wanita. Rasulullah SAW sangat menghargai hak-hak wanita, ia memberikan kedudukan yang sama antara wanita dengan kaum pria dalam menjalankan segala kekuasaan hukum dan jabatan. Poligami dengan membatasi jumlah maksimum perkawinan dalam masa yang sama dan menciptakan peraturan yang seadil-adilnya mengenai semua kewajiban laki-laki. Amir Ali lebih lanjut mengatakan, hendaklah diingat kenyataan bahwa adanya poligami tergantung keadaan. Ada masa-masa keadaan-keadaan masyarakat. Dimana poligami itu sungguh-sungguh perlu untuk memelihara wanita dari kelaparan atau kemelaratan. Sedangkan pada keadaan tertentu poligami itu tidak diperbolehkan. Dalam masalah politik Amir Ali mengungkapkan bahwa inti sari politik Islam bisa dilihat dari piagam Madinah dan dalam pesan yang dikirim kepada orang kristen di Najran dan daerah-daerah tetangga setelah Islam berdiri di Jazirah Arab. Dokumen tersebut yang kemudian sebagian besar memberikan tuntunan bagi semua penguasa Islam dalam caranya memperlakukan rakyatnya yang bukan Islam. Jika mereka

menyeleweng dari padanya dalam menetapkan suatu peristiwa, maka hal itu disebabkan oleh sifat penguasa yang bersangkutan. Sikap toleransi yang tinggi ini hanya ada dalam Islam, seperti sikap yang diberikan kepada pemeluk lain oleh Nabi Muhammad SAW, asal mereka tidak mengingkari janji dan mengganggu, maka hak dan keselamatan mereka terjamin.

Dalam bab ilmu pengetahuan, Amir Ali mengemukakan bahwa kemunduran umat Islam terletak pada keadaan umat Islam yang menganggap pintu Ijtihad telah tertutup dan tidak dibolehkan lagi. Ia memberikan kedudukan yang tinggi terhadap akal, ia menguraikan bahwa kemajuan yang dicapai umat Islam dahulu karena mereka berpegang teguh kepada ajaran Nabi Muhammad dan berusaha keras melaksanakannya.

Dalam uraiannya mengenai pemikiran dan filsafat dalam Islam, Syed Amir Ali menjelaskan bahwa jiwa yang terdapat dalam Al-Qur'an bukanlah jiwa fatalisme, tetapi jiwa kebebasan manusia dalam berbuat. Dengan jelas ia mengungkapkan bahwa sebenarnya Islam bukan dijiwai oleh paham Jabariah akan tetapi qodriyyah, yaitu paham kebebasan manusia dalam kemauan dan perbuatan (free will and free act). Paham inilah yang menimbulkan peradaban Islam zaman klasik. Kaum mu'tazilah mempunyai pengaruh yang penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan.²¹

E. Pandangan para ahli terhadapnya

Banyak komentar-komentar yang diberikan oleh beberapa ahli terhadap Amir Ahli terhadap Amir Ali dan karyanya. Seperti pernyataan H.A.R Gibb menyatakan bahwa tulisan-tulisan Syed Amir Ali dalam bukunya *The Spirit Of Islam*, yang meskipun ditulis oleh orang Syi'ah dan dalam bahasa Inggris,

ternyata di Mesir mendapat tempat yang terhormat antara buku-buku klasik lain yang berbicara tentang modernis. Disamping itu ia merupakan seorang pemikir yang benar-benar menampilkan secara kongrit, substansial, dan memuaskan, tentang konsepsi Islam liberal. Pemikirannya ini telah mendapat pengakuan secara bulat dan penuh semangat dari umat muslim dan kaum terpelajar. Amir Ali telah berhasil mencapai sasarannya dan bahkan yang lebih penting lagi telah berhasil menggerakkan para ulama konservatif untuk menerima dan mendukung beberapa pendapat yang dikemukakan dalam bukunya.²²

Imam Munawir dalam bukunya *Kebangkitan Islam dan Tantangan Yang Dihadapi Dari masa kemasa*, mengulas tentang peranan Syed Amir Ali sebagai tokoh pemikir Islam yang terkenal di seluruh dunia, dengan meninggalkan karangan-karangan yang bermutu.²³

Harun Nasution dalam bukunya yang berjudul *Pembaharuan Dalam Islam*, menjelaskan tentang pembaharuan yang dilakukan Amir Ali. Menurut Harun Nasution pemikir pertama yang kembali kesejarah lama untuk membawa bukti bahwa agama Islam adalah rasional dan agama yang membawa kemajuan.²⁴

Drs Yusran Asmuni menyatakan pembaharuan yang dilakukan Amir Ali, menitikberatkan pada masalah politik dan akhirnya tersebar menjadi gerakan organisasi nasional. Ia berusaha mengembangkan kesadaran politik bagi orang-orang muslim India dan menurut Amir Ali inilah langkah yang memelihara mereka dinegrinya.²⁵

Mukti Ali menyatakan bahwa salah satu yang menonjol dalam tulisan-tulisan Amir Ali adalah pembelaannya terhadap Islam dari serangan-serangan baik dari luar maupun dari dalam. Dikalangan orientalis Barat Amir Ali terkenal sebagai apologi terbesar penulis-

penulis muslim. Bahwa Islam adalah baik, ia berusaha untuk melawan pandangan-pandangan yang salah terhadap Islam lebih dari pada menerangkan Islam itu sendiri.²⁶

Sedangkan Maryam Jamelah dalam bukunya *Analisa Kritik terhadap The Spirit Of Islam* pada bab IV, mengatakan bahwa Amir Ali hanya mengulas tentang kebekuan umat Islam terutama disebabkan karena penelitian yang telah merusak pikiran orang Islam umumnya dimana hak untuk mempergunakan pertimbangan pribadi telah berhenti pada para ahli hukum terdahulu. Disini Amir Ali hanya menonjolkan akal pikiran didalam menafsirkan sesuatu. Selanjutnya Maryam Jamelah mengatakan bahwa apa yang ditulisnya hanya mempertahankan ide-ide yang datangnya dari Barat Modern dibawah kedok nama muslim yang bukan Islam sebenarnya.²⁷

E. Kesimpulan

Syed Amir Ali adalah seorang pembaharu muslim India yang telah membawa obor dan membangunkan umat muslim dari ketidurannya. Kesadaran tentang apa yang menjadi masalah merupakan suatu hal yang amat penting. Sikap apologis tersebut tersebar baik di India, Pakistan, negara-negara Arab, Afrika maupun Asia. Sikap apologis yang dikumandangkan para pemikir muslim guna mengajak umat Islam meninjau sejarah masa silam. Untuk membuktikan bahwa agama yang mereka anut bukanlah agama yang menyebabkan kemunduran tetapi agama yang membawa kepada kemajuan.

Sepak terjang yang dimainkan Syed Amir Ali di pentas peradaban dunia khususnya di anak benua India sangat mengagumkan dan sebagai pengabdian yang terakhir ia mendirikan suatu balai pengobatan orang muslim. Usahanya ini

berlanjut terus untuk membantu korban bencana perang dan bukan hanya di India saja bahkan sampai ke kawasan Balkhan.

Syed Amir Ali menegaskan bahwa semangat Islam dapat diturunkan menjadi ide-ide yang sebenarnya seperti Muhammad Abduh, Rasyid Ridha dan tokoh pembaharu intelektual muslim lainnya. Liberalisme romantis Amir Ali merupakan salah satu ungkapan paling dini dari semangat pembelaan umum yang merasuki lingkungan intelektual dalam Islam masa kini, Ia lebih fasih dan ilmiah daripada banyak teman sezamannya atau penerus yang menekankan kelangsungan nilai-nilai spiritual dan etik yang membuat Islam menjadi suatu agama.

End Notes

1. Mukti Ali, *op.cit.*, hal 142.
2. Syed Amir Ali, *The Spirit Of Islam*, terj. Oleh H.B Jassin, Bulan Bintang, Jakarta, 1978, hal 20.
3. *Ibid.*
4. Harun Nasution, *Loc.cit*
5. Syed Amir Ali, *A Short History of The Saracens*. Lahoti Fine Press, Delhi 1991, hal ..
6. Syed Amir Ali, *Islamic History Of Culture*, Lahoti Fine Press, Delhi 1980. hal 7.
7. Maryam Jamelah, *Op.cit.*, hal. 146.
8. Mukti Ali, *Op.cit.*, hal. 146.
9. Syed Amir Ali, *The Spirit Of Islam*, terj. Oleh H.B Jassin, *Op.cit.*, hal 267.
10. Harun Nasution, *Op.cit.*, hal 184.
11. Harun Nasution, *Op.cit.*, hal 108.
12. H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cetakan terakhir, 1996. hal.119.
13. Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang dihadapi Dari masa kemasa*, Bina ilmu, Surabaya, 1984, hal.156.
14. Harun Nasution, *Op.cit.*, hal.183.
15. Yusran Asmuni, *Aliran Modern Dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1992, hal 83-84.
16. Mukti Ali, *Op.cit.*, hal.142-146.
17. Maryam Jamelah, *Op.cit.*, hal 93-94.
18. Mukti Ali, *Op.cit.*, hal.146.
19. Syed Amir Ali, *The Spirit Of Islam*, Terj. Oleh H.B Jassin, *Op.cit.*, hal 267.
20. Harun Nasution, *Op.cit.*, hal 148.
21. Harun Nasution, *Op.cit.*, hal 108.
22. H.A.R Gibb, *Aliran-aliran Modern dalam Islam*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, Cetakan terakhir, 1996, hal. 119.
23. Imam Munawir, *Kebangkitan Islam dan Tantangan yang dihadapi Dari masa kemasa*, Bina Ilmu, Surabaya, 1984, hal.156.
24. Harun Nasution, *Op.cit.*, hal. 142-146.
25. Yusran Asmuni, *Aliran-aliran Dalam Islam*, Al-Ikhlash, Surabaya, 1992, hal. 83-84.
26. Mukti Ali, *Op.cit.*, hal.142-146.
27. Maryam Jamelah, *Op.cit.*, hal 93-94.

Tentang Penulis

Muhammad Yasir: Dosen Fakultas Ushuluddin Uin Suska Riau Menyelesaikan Program S1 Jurusan Tafsir hadis tahun 2003 dan S2 Pasca Sarjana Uin Suska tahun 2006 Dengan konsentrasi Pemikiran Modern Dalam Islam.